

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EMBRIO:

Ciptaan Tuhan
atau Produk Manusia?



***Pandangan Gereja Katolik
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca dan Kloning***

Editor:
Dr. Yustinus, CM
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

VOL. 22 NO. SERI 21, 2012

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pereira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr. PM. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :

1000

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax, (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**EMBRIO:
Ciptaan Tuhan atau Produk Manusia?**

*Pandangan Gereja Katolik
Mengenai Bayi Tabung, Sel Punca
dan Kloning*

Editor:
Dr. Yustinus, CM
Yohanes I Wayan Marianta, SVD, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2012

PENGANTAR

Dewasa ini kemajuan teknik biologi dan medis (biomedis) menawarkan aneka manfaat bagi hidup manusia. Teknologi reproduksi bayi tabung yang telah lama dipraktekkan sudah membantu jutaan pasangan untuk mendapatkan anak yang sangat mereka dambakan, sementara teknik rekayasa keturunan anak telah membantu untuk menghindari keturunan-keturunan yang tidak sehat. Di samping itu, teknologi mutakhir seperti produksi sel punca (stem-cells) embrionik dan kloning membuka cakrawala kemungkinan baru untuk menangani penyakit-penyakit dipandang tak tersembuhkan dan juga perbaikan organ-organ tubuh yang rusak.

Namun di balik semua kemajuan pesat itu, tersembul persoalan-persoalan etis/moral yang serius, khususnya berkaitan dengan penggunaan embrio manusia. Misalnya, dibalik teknik bayi tabung sebenarnya ada jutaan embrio-embrio bakal manusia yang menjadi "korban", entah yang dibuang karena tidak sempurna atau tidak memenuhi seleksi kualitas, atau yang dibekukan karena keterbatasan jumlah embrio yang bisa ditanam dalam rahim. Ditengarai di dunia saat ini ada jutaan embrio sisa-sisa IVF (in vitro fertilization) yang tidak "bertuan" karena tidak lagi dikehendaki untuk ditanam dalam rahim orangtua asal benih. Mau diapakan? Meskipun sebagian tetap disimpan, namun akhirnya juga ada yang dihancurkan atau bahkan dipakai untuk riset-riset untuk menghindari ongkos penyimpanan yang besar. Termasuk juga dipakai untuk produksi sel punca yang dalam prosesnya menghentikan bahkan menghancurkan proses pertumbuhan dini dari embrio-embrio bakal manusia itu.

Di hadapan realitas ini para ahli etika/moral mengangkat persoalan sikap manusia terhadap embrio-embrio bakal hidup manusia itu. Apakah embrio itu hanya segumpal sel dan bukan manusia karena belum ada otak untuk akalnya atau belum ada jiwanya seperti yang dianut oleh para ahli sains? Ataukah embrio sudah boleh dipandang sebagai manusia subyek dengan segala hak dan martabatnya? Di sini pemahaman apakah embrio itu sesuatu atau seseorang adalah menentukan sikap orang terhadap embrio.

Gereja Katolik dengan tegas mengajarkan bahwa pada embrio sudah mulai kehidupan manusia dan karena itu mempunyai hak dan martabat sendiri, serta harus dilindungi. Berdasarkan ini, Gereja mengatakan bahwa sebenarnya dalam teknik-teknik itu terjadi suatu "pembunuhan" kehidupan secara tidak kelihatan? Bukankah embrio-embrio itu sebenarnya adalah juga manusia sepenuhnya meskipun dalam tahap yang paling dini? Bukankah mereka juga mempunyai hak untuk hidup dan perlu dilindungi? Apakah manusia mempunyai wewenang menghentikan kehidupan manusia lain? Bukankah hidup itu adalah wewenang Allah saja?

Di hadapan teknik rekayasa keturunan (baby engineering) dimana teknologi bisa merancang kelahiran bayi menurut keinginan orangtua atau peneliti, misalnya untuk memperoleh bayi yang lebih sehat atau "super", atau bayi dengan karakter genetik tertentu yang dimaksudkan supaya "berguna" untuk pihak lain yang sakit, dipertanyakan: apakah orangtua atau ahli riset mempunyai wewenang untuk menentukan ciri pembawaan individu manusia lain? Bukankah dalam teknik itu anak dipandang lebih sebagai barang komoditi yang diproduksi sesuai permintaan atau kebutuhan pihak lain? Dapatkah dibenarkan perlakuan demikian terhadap mereka? Pertanyaan mendasar: apakah semua teknik yang mampu diciptakan manusia juga diperbolehkan untuk diterapkan, ataukah ada batas-batasnya? Dan bagaimana dipertanggungjawabkan karena teknologi ini ternyata juga menjadi ajang bisnis?

Demikianlah pertanyaan-pertanyaan etis/moral yang muncul berkenaan dengan teknik reproduksi lewat bayi tabung yang kemudian berlanjut ke teknik produksi sel-sel punca (stem cells) dan rekayasa keturunan. Hal ini akan digeluti oleh artikel-artikel ilmiah dalam buku ini.

Tulisan-tulisan ini dikelompokkan menjadi 4 bagian: bagian pertama, realitas data dan fakta sehubungan dengan teknik bayi tabung, stem cells (sel punca), kloning dan rekayasa keturunan. Bagian kedua, telaah filosofis sehubungan dengan soal ini. Bagian ketiga, ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dan bagaimana Teologi Moral bergelut dengan ajaran ini dalam situasi konkret dan pastoral dalam kasus-kasus konflik. Bagian keempat, refleksi biblis-spiritual sebagai

penutup untuk mengajak pembaca tidak berhenti pada diskusi-diskusi teknis rumit melainkan untuk terbuka pada suatu wawasan yang mengatasi itu semua.

Buku dibuka oleh **Arief Adimoelja** dengan artikelnya mengenai Reproduksi manusia, Kemajuan Teknologi Medis, dan Teknologi Reproduksi. Informasi singkat padat tentang ketiga hal itu memberikan gambaran tentang realitas dari sudut kedokteran. Kemudian, **Yohanes I Wayan Marianta** memperluas gambaran tentang realitas penggunaan teknik-teknik dalam bioetika modern dalam kehidupan manusia, entah demi tujuan terapeutik maupun tujuan eugenik. Tulisannya mengingatkan bahwa teknik-teknik tersebut menghasilkan aneka manfaat yang luar biasa, namun bila tidak digunakan secara bijaksana justru akan bisa membinasakan manusia seperti terjadi dalam legenda Ikarus dan sayap buatannya.

Bagian kedua, dari perspektif filsafat, **J. Sudarminta**, membahas beberapa persoalan etis seputar awal kehidupan manusia terkait perkembangan teknologi reproduktif dan rekayasa genetika. Telaah dari perspektif etika filosofis ini mengangkat alasan-alasan pro maupun kontra terhadap praktek FIVET (Fertilization in Vitro and Embryo Transfer), Penelitian Sel-Punca Embriionik Manusia, dan soal Kloning Manusia. Dengan membandingkan alasan pro dan kontra, penulis menarik kesimpulan etisnya. Sementara itu, **Donatus Sermada Kelen** menelusuri Bioethik dalam sorotan Filsafat Manusia dan aliran-aliran filosofis yang mengilhami cara kerja disiplin Bioethik, dan mencoba meneropong Bioethik dalam era post-modernisme. Akhirnya, bagian telaah filosofis ini dilengkapi oleh tulisan **Pius Pandor** yang membahas tema teknologi kelahiran dari perspektif filsafat teknologi. Dalam tulisan ini diuraikan hakikat teknologi dan pola hubungan manusia dengan teknologi yang menuju pada kesimpulan etis berupa tanggung jawab manusia dalam merawat kehidupan berkaitan dengan teknologi kelahiran.

Bagian ketiga yang membahas ajaran Gereja Katolik (Magisterium) mengenai soal-soal bioetika modern dibuka dengan tulisan **Piet Go** yang berbicara tentang Bioetika dan Magisterium. Dibahas posisi Magisterium yang berperan sebagai instansi otoritatif dalam Gereja yang akhirnya secara obyektif menentukan soal iman dan moral dalam Gereja Katolik. Namun

juga dijelaskan bahwa peran magisterium tak hanya sebagai penilai (negatif) apa yang sudah terjadi, melainkan juga positif ke masa depan sebagai penunjuk arah atau orientasi. Tulisan **Benny Phang** kemudian membahas ajaran Magisterium berkaitan dengan soal-soal bioetika modern yang terumus dalam dua dokumen utama, yakni *Donum Vitae* (1987) dan *Dignitas Personae* (2008). Tulisan ini diawali dengan uraian detail tentang identitas dan status moral embrio manusia karena di atas dasar ini ajaran moral Gereja ditumpukan. Pembahasan dilengkapi dengan tulisan **Piet Go** yang membahas tentang Natura dan Kultura sebagai latar belakang argumentasi bioetis kalangan katolik. Disusul kemudian dengan tulisan **Paul Klein** yang membahas panorama perdebatan mengenai perkembangan teknologi dalam bidang hidup dan kesehatan dalam sejarah, khususnya soal pencegahan kehamilan, aborsi, dan soal Pra-Implantasi-Diagnostik (PID).

Setelah pembahasan mengenai ajaran Magisterium, tulisan **Yustinus** membawa ke sisi yang lain, yaitu soal situasi konkret dan bagaimana pertimbangan moral yang tepat. Dibahas peran situasi konkret berkaitan dengan informasi dasar tentang data dan fakta realitas, tindakan dan norma-norma yang mengaturnya secara obyektif, dan unsur subyektif moral dalam hati nurani subyek. Dua tulisan **Piet Go** melengkapi soal penerapan ajaran Gereja di lapangan. Tulisan pertama yang berjudul "Gereja sebagai Instansi Moral" mengingatkan kembali hakekat Gereja sebagai suatu instansi moral yang memang bertugas untuk memberikan penilaian terhadap apa yang terjadi. Namun sebenarnya dalam menilai itu, Gereja juga sekaligus menyumbangkan orientasi dan arah ke depan. Tulisan kedua, "Pastoral Bioetika" membahas secara konkret-praktis soal penerapan norma-norma obyektif ajaran Magisterium bioetika bagi orang Katolik, khususnya berkaitan dengan pastoral terhadap individu-individu, dengan membahas secara global aneka hal yang harus diperhatikan oleh individu sehingga dapat mengambil keputusan yang selaras dengan norma-norma moral obyektif.

Bagian keempat, bagian refleksi, diisi oleh dua tulisan. **Berthold Anton Pareira** menyumbangkan refleksi biblis berkaitan dengan kemajuan teknologi yang luar biasa dalam segala bidang, namun mengingat godaan manusia untuk menggantikan tempat Tuhan ditanyakan oleh penulis apakah

sungguh tidak ada batas bagi manusia? Sementara itu, **Merry Teresa Sri Rejeki** menekankan perlunya spiritualitas sebagai sikap iman, yang terwujud dalam ajaran tradisional "sentire cum Ecclesia", yang diharapkan bisa mendukung atau membantu orang katolik mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Magisterium.

Sebagaimana nampak dari latar belakang para kontributor dan judul tulisan mereka, buku ini menggeluti soal-soal bioetika modern dari berbagai disiplin ilmu: medis, sosiologi, filsafat, teologi moral, dan spiritualitas, sehingga soal-soal bioetika sekitar awal-kehidupan ini dipahami secara utuh dan komprehensif. Memang fokus utama ialah teologi moral Katolik. Namun sudah sejak semula teologi moral Katolik tidak melulu mengacu kepada sumber-sumber otoritatif (KS, Magisterium), melainkan senantiasa juga mengindahkan tuntutan akal budi kritis. Maka buku ini tidaklah melulu untuk orang Katolik melainkan juga untuk siapapun yang terlibat dalam dunia bioetika. Sikap etis/moral yang tepat hanya muncul ketika nalar memahami realitas dengan benar. Namun, nalar perlu sekaligus terbuka pada terang iman dan keyakinan akan Sang Khalik sehingga akan mampu mengenali batas-batas bagi manusia dan tidak menjadi buta. Selamat membaca.

Editor

Yustinus

Yohanes I Wayan Marianta

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 22, NO. SERI NO. 21, TAHUN 2012

Pengantar

Dr. Yustinus CM & Yohanes I Wayan Marianta SVD, M.A. i

Daftar Isi..... vii

Bagian I: Data Lapangan

Human Reproduction the Development of Biotechnology
In Medicine the Art (Assisted Reproduction Technique)

F.X. Arif Adimoelja 1

Kepak-Kepak Sayap Ikarius:
Tinjauan Sosiologis atas Perkembangan Sains
dan Teknologi Biomedis

Yohanes I Wayan Marianta 13

Bagian II: Telaah Filosofis

Beberapa Persoalan Etis Seputar Awal Kehidupan Manusia
Terkait Perkembangan Teknologi Reproduksi dan
Rekayasa Genetika

J. Sudarminta 40

Bioethik Dalam Peneropongan Filsafat

Donatus Sermada Kelen. 60

Tanggung Jawab Merawat Kehidupan:
Teknologi Kelahiran dari Perspektif Filsafat

Pius Pandor 79

Bagian III: Ajaran Gereja

Bioetika dan Magisterium	
<i>Piet Go</i>	99
Embrio Manusia: Sesuatu atau Seseorang?	
Identitas dan Status Embrio dalam Ajaran Gereja Katolik	
Dari <i>Donum Vitae</i> sampai <i>Dignitas Personae</i>	
<i>Benny Phang</i>	116
Natura dan Cultura	
(Latar Belakang Argumentasi Bioetis Kalangan Katolik)	
<i>Piet Go</i>	138
Atas Nama Kemajuan:	
Dari Pencegahan Kehamilan Sampai Pra-Implantasi-Diagnostik	
<i>Paul Peter Josef Klein</i>	157
Moral Katolik dan Situasi Konkret	
Bioetika dan Pertimbangan Moral Katolik	
dalam Situasi-situasi Konflik	
<i>Yustinus</i>	173
Gereja Sebagai Instansi Moral	
<i>Piet Go</i>	189
Pastoral Bioetika	
<i>Piet Go</i>	199

Bagian IV: Refleksi

Apakah Tidak Ada Batas Bagi Manusia?	
<i>Berthold Anton Pereira</i>	220
Spiritualitas Bioetika	
<i>Merry Teresa Sri Rejeki</i>	233
Biodata Para Penulis	241

BIOETHIK DALAM PENEROPONGAN FILSAFAT

Donatus Sermada

PENDAHULUAN

Hari studi tahun ini mengambil tema "Bioethik". Bidang Bioethik mendapat perhatian para ilmuwan, para filosof dan para teolog dalam kurun waktu yang bersamaan dengan usaha untuk menggalakkan pendekatan-pendekatan "interdisipliner" pada pertengahan abad 20 hingga kini. Bioethik termasuk salah satu usaha pendekatan "interdisipliner" yang memadukan pendekatan Biologi dan Terapannya di satu sisi dan, di sisi lain, pendekatan filosofis khususnya Etika. Penulis menampilkan pertama sebuah kasus yang berhubungan dengan "rahim pinjaman" (*Surrogate Motherhood*), dan dari sana penulis mencoba menelusuri Bioethik dalam sorotan Filsafat Manusia dan aliran-aliran filosofis yang mengilhami cara kerja disiplin Bioethik, dan pada bagian akhir penulis mencoba memposisikan Bioethik dalam era post-modernisme sambil menyinggung juga posisi dan pendirian Gereja Katolik yang melawan aborsi.

1. SEBUAH KASUS

Kasus yang diturunkan di bawah ini kita angkat dari sebuah berita tua yang termuat dalam "The Washington Post", Rabu, 18 Maret 1987. Judul asli dalam bahasa Inggris adalah "Baby M: A Cold Contract".¹ Seorang perempuan yang putus sekolah SMP bernama Mary Beth Whitehead. Suaminya bernama Richard Whitehead. Suami ini telah menjalankan vaksetomi, yaitu pemotongan saluran sperma, dan dengan jalan itu dia tidak

1. Murray Kempton, "Baby M: A Cold Contract". Dalam: *The Washington Post*, Wednesday, March 18, 1987.

bisa menghamilkan istrinya. Tidak ditulis jelas apakah mereka berdua sudah mempunyai anak sebelum sang suami menjalankan vaksetomi, tapi jelasnya ialah bahwa sang istri, Mary Beth Whitehead, terlibat dalam satu kontrak yang diatur oleh biro "Infertility Center" di New York, satu biro pencari jodoh dan serempak biro pelayanan terhadap pasangan yang tidak subur agar mereka dapat memperoleh anak. Dalam kontrak itu, Mary Beth mengizinkan rahimnya untuk ditanami hasil pembuahan sel telur dan sel sperma. Istilah Inggris seperti yang tertulis dalam berita ini adalah "surrogate motherhood" (rahim pinjaman). Sel sperma datang dari seorang laki-laki yang bernama William Stern, sementara asal sel telur tidak ditulis dengan jelas, apakah sel telur itu berasal dari Mary Beth Whitehead sendiri atau dari perempuan lain. Dari kontrak yang memuat hak dan kewajiban Mary Beth Whitehead, William Stern (pendonor Sperma), Richard Whitehead (suami Mary Beth Whitehead) dan biro "Infertility Center" di New York, tampaknya bahwa sel telur itu berasal dari Mary Beth sendiri, tapi proses pembuahan sel telur dan sel sperma dilakukan di luar rahim lalu ditanamkan di dalam rahim Mary Beth Whitehead.

Salah satu hal yang menarik menurut penulis dalam kontrak itu ialah bahwa William Stern, si pendonor sperma, berhak untuk menuntut pengguguran bayi, jika test janin antara minggu ke 16 dan minggu ke 20 menunjukkan bahwa pada janin itu terdapat kelainan-kelainan fisis yang bakal menjadikan bayi itu cacat. Bila terjadi aborsi oleh karena tuntutan si pendonor sperma, maka William Stern, si pendonor sperma, wajib membayar sejumlah uang kepada Mary Beth Whitehead, membayar ongkos medis dan juga membayar urusan administrasi pada biro Infertility Center tersebut. Kontrak sendiri yang diatur oleh biro Infertility Center lebih mencerminkan satu cara berbisnis dari pada satu cara untuk membantu pasangan suami istri yang mandul agar mereka bisa mendapat anak.

Apa hubungan kasus ini dengan disiplin ilmu "Bioethik" yang hendak kita garap di sini? Mary Beth Whitehead membiarkan rahimnya ditanami hasil pembuahan sel telur dan sel sperma. Dia mengandung hidup baru tidak dengan jalan yang biasa melalui hubungan intim suami istri, tetapi dengan bantuan teknik canggih dan obat-obatan modern. Dan kenyataan inilah yang masuk dalam wilayah sorotan Bioethik.

2. BIOETHIK DALAM SOROTAN FILSAFAT MANUSIA

Disiplin ilmu "Bioethik" dikembangkan pada pertengahan abad 20 hingga kini, tetapi jejak-jejak konseptualnya sudah ada dalam sejarah manusia itu sendiri. ketika manusia bertanya tentang dirinya dan menjawab pertanyaan itu dalam konteks hidup dan lingkungannya. Bunyi pertanyaan yang lazim tentang diri manusia adalah "Siapa itu manusia?" Ketika manusia menuangkan jawabannya tentang dirinya secara refleksif, sistematis, logis dan metodis, maka pada saat itu jawabannya adalah suatu filsafat. Dan filsafat yang berbicara tentang manusia atas cara demikian adalah filsafat manusia. Bioethik yang terbentuk dari perpaduan disiplin Biologi dan Ethika, yang ditunjangi oleh Bioteknik, Genetika, ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan, keluar dari kandungan filsafat manusia.

Pertanyaan filosofis tentang manusia adalah „apa yang menjadi unsur esensial dari manusia“. Apa unsur hakiki manusia? Apakah hidup manusia merentang dari kelahirannya hingga kematiannya? Apa status eksistensi manusia sebelum kelahiran dan sesudah kematian? Pertanyaan ini telah dijawab dalam sejarah filsafat oleh para filosof, dan jawaban mereka bermacam ragam. Salah satu jawaban klasik, bahwa manusia itu terdiri dari jiwa dan badan, sudah tidak bisa dipertahankan lagi dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berakar dalam satu asumsi filosofis, bahwa pengetahuan itu berakar dalam apa yang dapat diindrai dan serempak pada apa yang dapat dipikirkan, sudah dengan sendirinya mementahkan konsep klasik itu, karena status jiwa tidak bisa diteliti dengan pasti, bila jiwa itu adalah salah satu unsur esensial dari manusia. Begitu juga konsep klasik, bahwa manusia adalah "binatang yang berakal budi" (*animal rationale*) tidak lagi dapat diterima, ketika hasil penelitian biologis yang menyentuh struktur tubuh, posisi khas *ontogenitis* (fase dalam kandungan ibu), struktur tingkah laku dan fungsi otak, menunjukkan adanya evolusi dari hidup binatang menyusui (mamalia), khususnya *anthropoide* (manusia kera: gorilla, orang utan, zimpanse), menuju manusia.²

2. Gerd Haeflner, *Philosophische Anthropologie*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989, 16-18.

Pertanyaan pokok filsafat, yang sangat kondusif untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ketika berbicara tentang manusia, adalah bahwa di mana kita memulai berbicara tentang manusia. Apa pendekatan yang tepat tentang manusia? Kita tidak bisa berbicara tentang manusia dan meneliti manusia dengan berpijak pada sesuatu yang tidak pasti.³ Kita harus berpijak pada fakta manusia, fakta yang tidak bisa diragukan untuk berbicara dan meneliti manusia. Pijakan yang pasti tentang manusia hanya ditemui dalam gejala-gejala alamiah tubuh manusia. Karena itu, disiplin ilmu yang menghasilkan penemuan yang pasti, tepat, teliti dan obyektif adalah Ilmu Pengetahuan Alam yang menelusuri kodrat alam pada manusia. Fisika, Kimia, dan Biologi adalah Ilmu Pengetahuan Alam yang meneliti manusia menurut hukum-hukum ilmiah, yaitu pasti, tepat, teliti, dan obyektif. Fisika berbicara tentang elemen-elemen fisis yang bekerja secara mekanis dalam tubuh manusia seperti bentuk tubuh, ukuran tulang, kerja elemen anorganis (rambut, kuku dsb.) pada manusia. Kimia meneliti unsur-unsur kimiawi dalam diri manusia seperti sel-sel, hormon-hormon dan kelenjar-kelenjar yang beroperasi menurut hukum-hukum kimiawi, dan ilmu yang lebih luas dan lebih tinggi meneliti manusia dari pada kedua disiplin ilmu Fisika dan Kimia adalah Biologi. Unsur "hidup atau *bios*" yang melekat pada manusia justru memposisikan manusia tidak sebagai benda anorganis, tapi sebagai "satu makhluk hidup". Biologi akhirnya menjadi satu ilmu pasti yang menempatkan manusia pada posisi sama seperti makhluk hidup lain untuk diteliti menurut hukum-hukum ilmiah. Manusia adalah makhluk biologis.

Ketika kita kembali melihat kasus yang dipaparkan sebelumnya, maka Biologi, khususnya Biologi Modern yang melibatkan ilmu Kedokteran, ilmu kebidanan, ilmu obat-obatan dan teknologi, menaruh perhatian untuk meneliti proses untuk "menjadi manusia" atau proses kelahiran seorang manusia. Dengan adanya revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke 17 di Barat, orang sudah tahu secara tepat proses terjadinya manusia secara biologis sejak pertemuan sel telur dan sel sperma hingga kelahirannya di atas dunia.⁴

3. *Ibid.*, 14-15.

4. Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science*. London: Routledge, 1991, 494.

Sebagai satu ilmu empiris, Biologi tentu berbeda dengan filsafat manusia, tetapi Biologi berangkat dari asumsi filosofis bahwa kodrat alamiah manusia tunduk pada hukum-hukum alam yang bisa diteliti dan diatur oleh kecerdasan akal budi manusia. Studi Biologi berdampak juga pada pengembangan disiplin ilmu sosial pada abad 19, ketika manusia membangun teori bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan organis, yang individu-individunya berperan seperti anggota-anggota tubuh untuk membangun keseluruhan tubuh (Durkheim).

Biologi berkembang pesat dalam penelitian dan eksperimen-eksperimennya ketika ditantang oleh pertanyaan filosofis tentang kapan terjadinya manusia. Apakah terjadinya manusia ketika sel telur bertemu dengan sel sperma dalam rahim ibu? Apakah proses pembuahan hanya berlangsung melalui hubungan intim laki-laki dan perempuan? Biologi tidak berkepentingan untuk menjawab pertanyaan filosofis itu, tetapi berkepentingan untuk mengintensifkan kemampuan "ingin tahu dan cari tahu" manusia berkenaan dengan soal itu. Biologi tunduk pada etika ilmu pengetahuan yang mengedepankan pengetahuan melulu, kebebasan berpikir dan kebebasan penelitian, primat pengetahuan dalam arti pengetahuan sebagai prinsip tertinggi, dan ketepatan.⁵ Dampak dari ethos semacam ini ialah bahwa dengan bantuan teknologi modern seperti bioteknologi, genteknologi (teknologi genetika), ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan, hal menciptakan pembuahan di luar rahim ibu adalah mungkin. Dan hal ini bukan lagi satu kemungkinan, tetapi satu fakta, bahwa manusia bisa dihasilkan di luar rahim ibu dan kemudian bisa ditanamkan dalam rahim seorang perempuan. Pasangan yang mandul bila ingin mendapat anak bisa tertolong dengan jalan itu.

Akan tetapi apa problem mendasar dalam etika ilmu pengetahuan? Apa problem yang terdapat dalam karakter ilmiah biologi? Pertanyaan ini sangat penting untuk beroperasinya disiplin „Bioethik“, karena bukan ethos ilmu pengetahuan yang dikedepankan di sana, tetapi etika humanis (etika

5. Hans Mohr, "Homo investigans und die Ethik der Wissenschaft". Dalam Hans Lenk (Hrsg.): *Wissenschaft und Ethik*. Stuttgart; Philipp Reclam jun., 1991, 79-81.

kemanusiaan) yang berkonfrontasi dengan etos ilmu pengetahuan, bahkan filsafat mempunyai kepentingan untuk mempersoalkan etika ilmu pengetahuan. Kekhasan ilmu pengetahuan alam, termasuk Biologi dan terapannya, terletak dalam tipe penjelasan ilmiah. Penjelasan ilmiah melihat segala sesuatu sebagai obyek material dalam bingkai hukum-hukum alam. Filsafat Descartes sejak abad 17 mempunyai andil besar untuk penerapan cara-cara penjelasan seperti itu, ketika Descartes berbicara tentang manusia sebagai yang terdiri dari „*res extensa*“ (hal yang berkekeluasan) dan „*res cogitans*“ (hal yang sedang berpikir atau yang sedang sadar). Tubuh manusia adalah *res extensa* yang bekerja menurut hukum-hukum materi tanpa sangkut pautnya dengan penilaian moral terhadapnya, sementara „kesadaran“ bekerja menurut hukum-hukum berpikir yang tidak mencampuri kerja materi. Ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan untuk penyakit manusia dewasa ini masih terbatas pada pengobatan terhadap organ material yang sakit pada manusia. Pengetahuan manusia di bidang biologi berhenti pada penjelasan tentang manusia sebagai materi yang hidup-hidup.

Kelemahan Etika Ilmu Pengetahuan, khususnya etika Ilmu Pengetahuan Alam, ialah bahwa tipe penjelasan dalam ilmu-ilmu itu bersifat parsial; manusia adalah obyek yang diperlakukan sebagai benda hidup sejajar dengan makhluk hidup lain. Unsur hakiki manusia yang memiliki “nilai di dalam dirinya” dengan julukan “pribadi unik yang tak terwakili oleh pribadi lain” tidak masuk dalam peneropongan ilmiah. Karena itu, Etika Ilmu Pengetahuan telah berhasil meniadakan peran moral untuk menilai tipe penjelasan ilmiah; ilmu pengetahuan alam, khususnya biologi dan terapannya tetap mempertahankan otonomitasnya sebagai disiplin ilmu yang tak perlu melibatkan penilaian moral terhadap cara kerja dan konsekwensi hasil penelitiannya.⁶ Kelemahan yang ditemukan dalam etika ilmu pengetahuan ini justru memberi peluang besar untuk kehadiran disiplin “etika” (filsafat moral) untuk menyikapi secara kritis etos kerja ilmu pengetahuan. Bioethik justru berada dalam usaha untuk menutupi kelemahan etos ilmu pengetahuan

6. Kurt Bayertz, “Wissenschaft als moralisches Problem. Die ethische Besonderheit der Biowissenschaft”. Dalam: *Wissenschaft und Ethik*..., op cit., 286-291

dan bertugas untuk mengembalikan aspek moral yang tidak terjamah oleh ilmu pengetahuan. Sasaran Bioethik adalah problem etis dalam pergumulan ilmiah manusia dengan lingkungan hidup baik dengan proses hidup manusia sendiri sejak pembentukan hidupnya hingga kematiannya maupun dengan makhluk hidup lain dalam industri makanan, eksperimen dan penelitian terhadapnya. Dalam tradisi Amerika-Inggris, Bioethik disebut "*Medical Ethics*", karena dewasa ini Bioethik bergumul dengan dampak perkembangan bioteknik (bioteknologi) dan perkembangan obat-obatan terhadap manusia secara perorangan dan secara kolektif.

3. BEBERAPA ALIRAN UTAMA BIOETHIK

Ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi modern yang berhasil menangani kasus-kasus tertentu seperti kasus pemijaman rahim seorang perempuan, maka Bioethik tidak berdiri di atas satu posisi yang seragam untuk menjawab problem etis ilmu pengetahuan. Problem etis ilmu pengetahuan adalah sasaran pergelutan filsafat moral yang berusaha menjawab pertanyaan apakah ada norma dan prinsip moral universal untuk menilai kemampuan dan cara kerja ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehubungan dengan eksperimen dan penelitian ilmiahnya terhadap hidup manusia, teristimewa tubuh manusia. Bioethik berada dalam jalur filsafat moral untuk mencari norma dan prinsip moral universal itu, meskipun hingga saat ini Bioethik masih beroperasi sesuai dengan aliran filosofis yang mengilhaminya. Kita menyebut empat aliran filosofis yang mempengaruhi bekerjanya disiplin "Bioethik": Etika Deontologis; Etika Utilitarisme; Etika Individualisme Liberal; Etika Komunitarisme.⁷

Etika Deontologis biasanya mengacu pada gagasan Immanuel Kant tentang etika. Kant menolak ontologi yang bergumul dengan hakekat sesuatu hal (esensi), termasuk hakekat manusia. Konsep „Deontologi” keluar dari pemahaman Kant bahwa pengetahuan manusia hanya berhenti pada pengenalan akan fenomena-fenomena (gejala-gejala) yang menampak pada

7. de.wikipedia.org/wiki/Bioethi. Diakses 24 September 2012, Pk. 17.30.

manusia tanpa pernah mampu menyentuh hakekat dari fenomena-fenomena itu sendiri. Etika Deontologis berfungsi dalam cara kerja akal budi praktis yang menjelma dalam kehendak subyek untuk bertindak. Apa yang disebutnya sebagai „*Imperatif Kategoris*”, yaitu „*lakukanlah saja menurut prinsip yang engkau kehendaki bahwa prinsip itu menjadi satu hukum umum*”,⁸ adalah hukum moral universal yang ditemukan dalam kemampuan budi praktis untuk bertindak, tetapi penerapan hukum moral universal itu bergantung pada „kebebasan” manusia baik dalam arti positif maupun dalam arti negatif.⁹ Kebebasan dalam arti positif adalah otonomi akal budi manusia untuk menciptakan hukum dan norma, dan kebebasan dalam arti negatif adalah ketidaktergantungan akal budi dari obyek yang dikehendaki atau dari pengalaman empiris. Baik-buruknya satu tindakan tidak didasarkan pada realitas kebaikan, tetapi ditetapkan saja oleh subyek untuk memberi arah terhadap tindakan subyek sendiri. Baik-buruknya satu tindakan bergantung pada gambaran dan penentuan subyek.

Gagasan Etika Deontologis Kant mengilhami cara kerja Bioethik yang bertugas untuk menjatuhkan penilaian moral terhadap pengetahuan dan teknologi pembuahan sel telur dan sel sperma di luar rahim ibu dan terhadap pengetahuan dan teknologi penanamannya dalam rahim ibu. Kebebasan subyek yang diperlengkapi oleh kemampuan rasional untuk mengambil keputusan-bertindak dalam pandangan Kant seperti keputusan-bertindak para pelaku (ibu, dokter, pendonor sel sperma dan pendonor sel telur, dan lain-lain) tidak menampilkan satu prinsip moral yang jelas. Satu prinsip normatif universal yang diterapkan dalam semua kasus, termasuk kasus „rahim pinjaman” tidak dapat ditetapkan. Baik-buruknya perbuatan para subyek itu untuk menghasilkan pembuahan melalui pengetahuan dan teknologi modern bergantung saja pada gambaran dan pandangan subyek.

8. „Handle nur nach derjenigen Maxime, durch die du zugleich wollen kannst, dass sie ein allgemeines Gesetz werde”. Immanuel Kant, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1994, 42.

9. Immanuel Kant, *Kritik der praktischen Vernunft*, Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990, 39-42.

Pasangan suami-istri yang mandul dan yang ingin mempunyai anak tentu menilai perbuatan pembuahan sel telur dan sel sperma di luar rahim sebagai „baik” untuk keduanya. William Stern, si pendonor sperma, tidak dicap „jahat”, apabila dia menuntut pengguguran janin yang sudah ditanam dalam rahim Mary Beth Whitehead, setelah test janin antara minggu ke 16 dan minggu ke 20 menunjukkan bahwa janin itu memiliki kelainan fisis yang bakal menjadikan bayi itu cacat. Begitu pula dalam perspektif etika Kant pertanyaan moral tentang penerapan ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi modern untuk tujuan tersebut tidak penting, karena soal itu menjadi urusan subyek yang tidak boleh menghalangi kebebasan eksperimen dan penelitian ilmiah.

Etika Utilitarisme keluar dari gagasan filosofis yang mengatakan bahwa satu tindakan manusia itu secara moral baik, bila tindakan itu membawa kebaikan dan kegunaan untuk banyak orang. Konsep ini tentu pada dasarnya ditemukan dalam filsafat John Stuart Mill (1806-1873), ketika dia menulis tentang „Utilitarianism” (1860). Norma moral dasar menurutnya adalah prinsip kegunaan (utility). Tindakan moral dikatakan „baik”, bila tindakan itu berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pribadi-pribadi bertindak untuk memperoleh kesenangan dan keuntungannya, tetapi kesejahteraan banyak orang justru menjadi tujuan perbuatan pribadi-pribadi itu.¹⁰ Benda-benda membawa kebahagiaan bagi manusia, bila mereka digunakan. Mereka tidak memiliki nilai di dalam dirinya, tetapi menjadi bernilai ketika mereka digunakan manusia. Bioetik yang diilhami oleh gagasan Utilitarisme memanfaatkan sel punca (*Stammzelle*) untuk ditanamkan pada organ sakit dari si penderita penyakit tertentu dengan akibat bahwa hidup janin secara otomatis dan mekanis tercabut. Dalam kasus Mary Beth Whitehead, Etika Utilitarisme memberi ruang untuk semua pihak yang terlibat dalam proses pembuahan di luar rahim seorang ibu untuk kepentingan dan keuntungan masing-masing pihak. Kontrak dibuat secara tertulis dengan tugas dan kewajiban masing-masing pihak agar setiap pihak dapat memetik

10. Robert Audi (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996, 824; 494-495.

manfaat dari proses itu. Bioethik dikembangkan dalam konteks kegunaannya untuk banyak orang, dan tampaknya bahwa biro Infertility Center di New York dibangun untuk melayani kepentingan pasangan suami istri yang mandul, tetapi sebagai satu institusi, biro itu mendapat kesempatan untuk berbisnis melalui pelayanan terhadap pasangan yang tidak subur.

Norbert Hoerster (1937 – kini), seorang ahli di bidang filsafat Hukum dan Etika di Jerman, mengambil posisi yang kontroversial terhadap Bioethik ketika dia menolak rumusan „Martabat manusia tidak dapat diganggu-gugat” (*die Würde des Menschen ist untastbar*).¹¹ Ia mengutamakan „Etika Kepentingan” (*Interessenethik*). Etika seperti ini bertugas untuk melindungi kepentingan utama manusia dan bukan „martabat” manusia yang menurutnya hanyalah satu pengertian yang kosong dan tak bernilai. Kepentingan dan kegunaan untuk menentukan sikap terhadap hidup anak-anak yang belum lahir dipandanginya sebagai ukuran yang paling cocok, dan karena itu, menurutnya hak hidup seorang manusia berawal dari kelahirannya dan bukan dari fase sebelumnya dalam kandungan ibu. Dia menolak hukuman terhadap mereka yang menjalankan aborsi. Konsekwensinya ialah bahwa, bila janin yang ada dalam kandungan ditemukan bercacat, janin itu boleh dibantu untuk dimatikan (*Sterbehilfe* untuk bayi dalam kandungan). Dalam kasus di atas, demi kepentingan William Stern sebagai pendonor sperma, William Stern berhak untuk menuntut pengguguran bila ditemukan kelainan fisis yang membawa cacat pada janin. Bioethik yang dipengaruhi oleh filsafat utilitarisme mengedepankan kepentingan dan kegunaan satu tindakan yang membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan banyak orang.

Etika Individualisme Liberal keluar dari konsep moral yang menekankan hak dan kebebasan individu. Setiap individu memiliki kemampuan untuk bertindak secara moral. Kemampuan untuk bertindak secara moral dikatakan „baik”, ketika tindakannya itu masuk akal. Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang rasional. Kemampuan rasional yang menjadi norma moral untuk tindakan seseorang. Tetapi kemampuan rasional untuk menuntun perbuatan orang tidak cukup dijadikan sebagai kriteria satu-satunya. Perlu

11. de.wikipedia.org/wiki/Norbert_Hoerster, Diakses 26 September 2012, Pk. 17.00.

ditekankan kebebasan individu untuk bertindak dalam rangka mencapai kebahagiaan, keberhasilan dan keuntungannya sendiri. Kebebasan itu menjadi hak individu yang tidak boleh dibatasi sejauh tidak membawa kerugian bagi individu yang lain. Tetapi agar supaya tidak terjadi konflik yang merugikan individu, penggunaan kebebasan individu selalu berada dalam perhitungan dengan kebebasan individu yang lain. Di sanalah letak kebutuhan untuk mencapai konsensus yang membawa kebaikan baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat yang terdiri dari individu-individu.¹² Salah satu tokoh filsuf modern yang mempromosikan ide tersebut adalah John Rawls (1921 – kini). Menurutnya ada kebutuhan dasar manusia yang ingin dicapai oleh setiap manusia normal untuk meraih satu kehidupan yang layak sebagai manusia. Kebutuhan dasar itu adalah hak-hak, kebebasan, kesempatan untuk mendapat untung, kekuasaan, pendapatan dan kesehatan. Masyarakat ada untuk membagi-bagi dan mengatur kebutuhan dasar itu untuk dinikmati oleh setiap individu. Karena itu, masyarakat perlu ditata kembali agar setiap individu berada pada posisi aslinya. Posisi asli setiap individu bersifat alamiah dan digambarkan sebagai yang bersifat egois, rasional dan mementingkan diri. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang adil.¹³

Etika individualisme liberal berperan besar untuk pengembangan Bioetik, ketika individu-individu, khususnya para ilmuwan yang profesional di bidangnya masing-masing, mendapat kebebasan seluas-luasnya untuk membuat penelitian dan eksperimen. Mereka tidak dibatasi oleh prinsip-prinsip metafisis seperti tuntutan moral religius yang merem kebebasan mereka untuk berinisiatif dan berkreasi di bidangnya. Proses kloning, penciptaan bayi tabung, pembuahan sel telur dan sel sperma di luar rahim, penanaman pembuahan itu dalam rahim seorang perempuan dan sebagainya, adalah manifestasi dari penghayatan hak dan kebebasan individu untuk

12. A. W. Mueller, "Zur Sinnbestimmung moralischen Handelns". Dalam: *Philosophische Propädeutik, Band 2: Ethik*. Honnefelder/Krieger (Hg.), Paderborn: Ferdinand Schoeningh, 1996, 104-105.

13. Ali Mudhofar, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 2001, 427-428.

meningkatkan keahlian dan kemampuan di bidang keilmuan dalam rangka mengejar kebahagiaan hidup dan keberhasilan karya individu. Dalam konteks etika individualisme liberal tidak ada satu prinsip normatif universal yang melarang atau mengizinkan setiap individu untuk bertindak. Mereka hanya membutuhkan kesadaran moral individu untuk mengukur tindakannya. Kontrak yang dibuat dalam persoalan "rahim pinjaman" pada perempuan Mary Beth Whitehead dalam kasus yang disebut di atas adalah jalan rasional terbaik untuk mengatur dan melindungi hak dan kebebasan setiap individu yang berpartisipasi di dalamnya.

Etika Kommunitarisme adalah teori moral yang didasarkan pada masyarakat dan berada pada posisi yang bertentangan dengan etika individualisme liberal. Kita boleh menyebut Etika Kommunitarisme sebagai „Etika Sosial” yang berurusan dengan masyarakat dan menyibukkan diri dengan persoalan-persoalan masyarakat.¹⁴ Etika Sosial berpusat pada persoalan-persoalan pokok apakah tata tertib masyarakat yang ada sekarang sudah baik, apakah tata tertib masyarakat sebagai ruang lingkup pembagian hak dan kewajiban setiap orang sudah sesuai dengan martabat manusia. Tata tertib sosial itu kini tampil dalam institusi-institusi besar dunia baik dalam tingkat internasional, nasional maupun tingkat lokal. Etika Sosial terfokus pada refleksi atas apa yang menjadi orientasi pembentukan satu masyarakat yang lebih adil. Dalam jalur itu, Walter Kerber dalam karyanya „Sozialethik” menegaskan: „*Etika Sosial pada tempat pertama menyibukkan diri dengan apa yang benar secara moral, dan tidak banyak berurusan dengan pendirian moral manusia, pendirian tentang wujud kebaikan moral*”.¹⁵ Etika Sosial lalu bertugas untuk menemukan tata tertib masyarakat baru yang sesuai dengan martabat manusia, dan hal ini hanya bisa terwujud, ketika setiap orang dalam masyarakat memiliki keberanian dan inisiatif untuk mengambil peran tertentu dalam pembentukan masyarakat yang lebih manusiawi. Keberanian dan inisiatif ini tidak dibangun oleh kesadaran moral

14. Walter Kerber, *Sozialethik. Grundkurs Philosophie 13*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1998, 9-14.

15. „Die Sozialethik beschaeftigt sich also in erster Linie mit der Bestimmung des sittlich Richtigen, weniger mit der sittlichen Gesinnung der Menschen, der sittlichen Gutheit”. *Ibid*, 12.

pribadi, tetapi oleh kesadaran dan tanggung jawab moral bersama ketika menyaksikan ketidakadilan dan ketidakbenaran tata tertib sosial yang sedang berlaku.

Lalu, apa hubungannya dengan Bioethik yang mendapat ilham dari Etika Sosial? Bioethik mengarahkan perhatian pada konsekuensi praktek penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dampak hasil penerapan itu pada masyarakat luas. Dalam kasus penggunaan sel punca untuk pengobatan penyakit tertentu dari para penderita, mereka yang menganut teori ini mengemukakan argumen yang pro dan kontra. Mereka yang menyetujui penggunaan sel punca itu untuk pengobatan berargumentasi bahwa orang sakit yang membutuhkan pengobatan atas cara itu dapat diselamatkan dan disembuhkan untuk bisa kembali hidup dan bekerja secara berguna. Sementara itu, mereka yang melawan proses pengobatan atas cara itu berargumentasi bahwa perempuan yang sedang mengandung sel punca itu bisa disalahgunakan untuk satu kepentingan lain yang melawan kehendak perempuan. Dalam kasus Mary Beth Whitehead, Bioethik perlu menarik perhatian juga terhadap dampak beroperasinya institusi Infertility Center yang pada awalnya menolong pasangan suami-istri yang mandul dan ingin mempunyai anak, tetapi *de facto* sudah berkiblat pada urusan bisnis yang membawa keuntungan finansial bagi para pengelolanya. Hal ini berlaku juga dengan biro-biro dan perusahaan-perusahaan yang menyimpan embrio yang dibekukan yang nantinya siap ditanam di dalam rahim perempuan. Bioethik berkepentingan untuk menjatuhkan penilaian moral terhadap etika bisnis dan prosedur-prosedurnya yang memperlakukan embrio-embrio sebagai benda komoditi.

4. BIOETHIK DALAM ERA POSTMODERNISME

Kita melihat bahwa Bioethik sebagai salah satu disiplin Filsafat Moral yang menyoroti norma moral berkenaan dengan soal-soal "hidup" (*Bios*) tidak berada pada satu posisi saja. Meskipun demikian, proyek besar yang tetap menjadi tugas Bioethik adalah sama. Bioethik berusaha merefleksikan unsur-unsur normatif universal yang menjadi pegangan moral untuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern terhadap makhluk hidup.

khususnya hidup manusia sedari terbentuknya diri manusia hingga kematiannya. Kita mencoba mencermati kedudukan Bioethik dewasa ini dalam konteks Era Postmodernisme¹⁶, dan posisi itu dikonfrontasikan dengan posisi gereja Katolik yang dibahasakan dalam gagasan Etiká Kristiani.

Era postmodernisme bermula pada tahun 1930-an di bidang seni, di bidang sejarah pada tahun 1947, dan di bidang filsafat pada tahun 1984. Kita tidak menaruh perhatian pada pembatasan historis antara modernisme dan post-modernisme dalam sorotan ini, dan apa yang menjadi kekhasan dalam era Modernisme juga tidak masuk dalam perhatian kita. Kita hanya mengatakan bahwa jati diri manusia modern menurut Charles Tylor tidak dibangun di atas satu dasar moral yang sama. Dampaknya untuk etika manusia modern adalah disorientasi nilai, karena sumber penilaian moral tidak lagi universal. Manusia modern berhadapan dengan heterogenitas nilai yang berpengaruh terhadap melenyapnya nilai absolut. Problematika dan konflik muncul, ketika terjadi perbenturan dan persaingan nilai-nilai yang dikejar secara berbeda oleh individu dan masyarakat. Konflik manusia modern tidak berakhir, tetapi direfleksikan lebih lanjut oleh para pemikir post-modernisme seperti Derrida dan Foucault.

Dengan berlatarbelakangkan konflik manusia modern, pemikir post-modernisme menurut Charles Tylor mengajukan pertanyaan penting: (1) tentang sumber moral yang sejati; (2) tentang akal budi instrumental yang berakibat pada berkuasanya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) tentang moralitas sendiri yang berhubungan dengan „apa yang benar, baik, dan adil”.¹⁷ Era post-modernisme yang merupakan reaksi keras melawan modernisme menawarkan satu semangat untuk mengembalikan posisi manusia ke posisi yang lebih layak dan bersahabat. Posisi manusia yang pada era modernisme menjadi tuan dan penguasa alam semesta dengan kekuatan nalarnya melalui kekuasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

16. Donatus Sermada, "Etika Sosial, Nilai dan Institusi dalam Peneropongan Psikoanalisa" Dalam: *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Andre Ata Ujan dkk. (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011, 102-108.

17. Charles Taylor, *Quellen des Selbst. Die Entstehung der neuzeitlichen Identität*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 1996, 861-862.

perlu dikembalikan kepada posisi manusia sebagai „subyek dialogal-personal”. Artinya, relasi manusia dengan yang lain (alam semesta, sesama, Allah atau dunia metafisis) tidak berpola hubungan subyek-obyek seperti dalam era modernisme, tetapi berpola hubungan „subyek-subyek” (antar subyektivitas; antar-personalitas).¹⁸ Cita-cita manusia post-modernisme terletak dalam perwujudan semangat itu, meskipun cita-cita itu masih jauh dari kenyataan yang meliliti manusia.

Kenyataan dalam era post-modernisme ini terlalu kompleks dan problematis. Tentang gagasan Lyotard menyangkut hal ini, Charles Tylor berkata: „*Postmodernisme dalam arti Lyotard terbukti sebagai satu pemujaan yang terlalu berlebihan terhadap profil pertama rohaniiah atas nama kebebasan tanpa batas*”.¹⁹ Profil pertama rohaniiah yang dimaksudkan adalah sosok awal jati diri manusia zaman modern, yaitu sosok awal jati diri manusia yang mendewakan subyek rasional, dan dalam kenyataannya sosok ini dalam era post-modernisme sangat ditopang kuat oleh etika liberal yang tidak kenal batas. Kebebasan manusia yang tidak dihalang-halangi oleh apapun justru mendorong manusia untuk berkreasi dan memproduksi, Akibatnya, jati dirinya yang sejati terbelenggu dalam genggamannya hasil kreasi dan produksinya sendiri. Kebudayaan multi-media (kebudayaan digital) dalam era ini berkat arus globalisasi yang maha dasyat memperlemah institusi tradisional dan menggantikannya dengan institusi virtual (maya, semu) yang hadir dalam bentuk teknologi canggih (*Facebook; twitter; internet* dsb). Hadirnya institusi virtual sungguh mempesona dan menyebabkan hilangnya perbedaan antara realitas hidup yang sesungguhnya dan realitas virtual.

Bioetik dalam tugasnya yang mulia harus hadir dan memposisikan dirinya secara bijak dalam era post-modernisme itu. Kebebasan bereksperimen, bereksplorasi dan memproduksi dengan menghasilkan penemuan-

18. Gerd Haefner, *Philosophische Anthropologie*..., op.cit., 69-71.

19. „Die „Postmoderne” im Sinne Lyotards erweist sich als ueherkomplizierte Anpreisung des ersten geistigen Profils im Namen der uneingeschraenkten Freiheit”. Charles Tylor, *Quellen des Selbst*..., op.cit., 848.

penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetap menjadi keharusan bagi para ilmuwan dan praktisi di bidang masing-masing, dan posisi ini tidak boleh dibataskan. Kemampuan untuk menghasilkan pembuahan sel telur dan sel sperma di luar hubungan intim suami istri, dan kemampuan untuk menanamkan hasil pembuahan itu ke dalam rahim seorang ibu (rahim pinjaman) terbukti berhasil. Dan dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi modern, mengadakan manusia baru tanpa hubungan intim bukanlah satu hal yang tidak mungkin. Hal itu ternyata "bisa" terjadi. Persoalan etis yang menjadi tugas Bioethik untuk memecahkannya adalah pertanyaan "apakah boleh" dan bukannya "apakah bisa". Tetapi karena posisi Bioethik untuk menjawab pertanyaan itu berbeda-beda sesuai dengan asumsi filosofis yang melatarinya, maka pencaharian akan satu pegangan bersama yang universal menjadi sangat mendesak. Di mana kita menemukannya? Gambaran manusia tentang dirinya baik dalam relasi dengan dirinya, maupun relasi dengan sesama dan alam semesta, juga relasi dengan Allah bagi yang beriman perlu direfleksikan ulang dan kalau perlu, direvisi. Gambaran manusia dalam era modernisme bahwa manusia adalah tuan atas segala ciptaan dan bahwa kekuasaan tertinggi terletak dalam rasionalitasnya yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, perlu direlativir dengan gambaran manusia dalam post-modernisme yang lebih bersahabat. Gambaran manusia dalam era post-modernisme adalah bahwa manusia itu hanyalah "bagian" dari alam, dan karena itu, manusia dalam ranah eksperimen, eksplorasi, pengetahuan dan teknologi tetap memiliki sikap "hormat, sujud, respek, hormat dan yang semacam", dan sikap ini hanya bisa dihayati dalam satu model relasi "subyek-subyek" dan bukannya "subyek-obyek". Tetapi relasi seperti ini hanyalah dijamin dalam diri subyek-subyek ilmuwan dan praktisi yang menyandang etika religius. Mereka yang menyandang etika religius memiliki kemampuan moral untuk mengambil keputusan untuk mengatakan "boleh dan tidak boleh", meskipun mereka "bisa" bertindak lebih lanjut. Dalam keputusan praktis, mereka yang beretika demikian boleh membiarkan pembuahan sel telur dan sel sperma di luar rahim tanpa hubungan intim bila diperlukan untuk menolong pasangan yang mandul, tetapi tentu tidak membolehkan tindakan yang menjadikan hasil pembuahan itu sebagai barang bisnis. Dalam konteks yang

memungkinkan penemuan baru untuk menjawab problem filosofis di atas, dan di lain pihak kemampuan moral untuk mengambil tindakan moral yang berhubungan dengan eksperimen, eksplorasi dan penerapan teknik digunakan dengan bijaksana. Bioethik yang berkiprah sejalan dengan pendirian Gereja Katolik pasti beroperasi di atas satu landasan yang kokoh.

Salah satu penemuan ilmiah yang mendukung pendirian Gereja adalah soal status hasil pembuahan itu.²¹ Dalam penelitian biologis, keadaan *biotis* hasil persatuan sel telur dan sel sperma sudah berbeda dan tidak dapat diidentifikasi dengan salah satu sel dari kedua orang tua. Sel baru, yaitu sel hasil persatuan itu, merupakan satu substansi yang berdiri sendiri, dan seluruh kode genetis sudah lengkap ada dalam gen-gen sel baru hasil persatuan itu. Karena itu, sudah sejak semula sel baru, hasil persatuan itu, terarah kepada terbentuknya manusia dewasa. Secara potensial, sel baru hasil persatuan itu adalah manusia yang berhak untuk hidup dan harus dilindungi. Bioethik bertugas untuk mencari pendirian filosofis-ilmiah, berdasarkan pengetahuan biologi, dalam rangka melindungi sel baru hasil persatuan itu.

KEPUSTAKAAN

- Audi, Robert (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Bakker, Anton, *Anthropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Bayertz, Kurt, „Wissenschaft als moralisches Problem. Die ethische Besonderheit der Biowissenschaft” dalam *Wissenschaft und Ethik*. Hans Lenk (Hg.). Stuttgart: Philip Reclam jun., 1991.
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Science*. London: Routledge, 1991.
- Haeffner, Gerd, *Philosophische Anthropologie*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989.

21. *Ibid.*, 287-289.

memungkinkan penemuan baru untuk menjawab problem filosofis di atas, dan di lain pihak kemampuan moral untuk mengambil tindakan moral yang berhubungan dengan eksperimen, eksplorasi dan penerapan teknik digunakan dengan bijaksana. Bioethik yang berkiprah sejalan dengan pendirian Gereja Katolik pasti beroperasi di atas satu landasan yang kokoh.

Salah satu penemuan ilmiah yang mendukung pendirian Gereja adalah soal status hasil pembuahan itu.²¹ Dalam penelitian biologis, keadaan *biotis* hasil persatuan sel telur dan sel sperma sudah berbeda dan tidak dapat diidentifikasi dengan salah satu sel dari kedua orang tua. Sel baru, yaitu sel hasil persatuan itu, merupakan satu substansi yang berdiri sendiri, dan seluruh kode genetis sudah lengkap ada dalam gen-gen sel baru hasil persatuan itu. Karena itu, sudah sejak semula sel baru, hasil persatuan itu, terarah kepada terbentuknya manusia dewasa. Secara potensial, sel baru hasil persatuan itu adalah manusia yang berhak untuk hidup dan harus dilindungi. Bioethik bertugas untuk mencari pendasarannya filosofis-ilmiah, bisa juga teologis, dalam rangka melindungi sel baru hasil persatuan itu.

KEPUSTAKAAN

- Audi, Robert (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Bakker, Anton, *Anthropologi Metafisik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Bayertz, Kurt, „Wissenschaft als moralisches Problem. Die ethische Besonderheit der Biowissenschaft“ dalam *Wissenschaft und Ethik* Hans Lenk (Hg.). Stuttgart: Philip Reclam jun., 1991.
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Science*. London: Routledge, 1991.
- Haeflner, Gerd, *Philosophische Anthropologie*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1989.

21. *Ibid.*, 287-289.